

PENERAPAN GREEN AUTONOMOUS VILLAGE PADA KAMPUNG CODE YOGYAKARTA

Prisma Andita Pebriaini¹, Kiki Awalul Chasanah², Fitrah Bintan Harisma³

^{1,2,3}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia
¹20pebriaini@gmail.com, ²kikiac204@gmail.com, ³fitrahbintan@gmail.com

ABSTRAK

Background: the World Bank predicts that by 2025, around 68% of Indonesia's population will be crowded in big cities and not a few of these settlers build semi-permanent houses in river banks that lead to changes in the environment and the community. One of them is located on the banks of Kali Code, Yogyakarta. Now the intensity of Kampung Code immigrant population is increasing and leaving environmental problems. So there is a need for renewal program to improve the quality of life of Kampung Code community.

Method: writing method based on literature review that written in the form of descriptive and drawing. While the analysis using the theory of Dignan that starts from community analysis, targeted assessment, program plan development, implementation, and evaluation.

Result and Discussion: a joint movement of all Kampung Code residents is need to build a clean, healthy, and elegant environment, based on community empowerment to a productive and independent village. The concept was must formed based on the potential and needs of the Kampung Code community so that it has possibility of appropriate values to be applied.

Conclusion: Green Autonomous Village (GAV) is a series of concepts to Kampung Code "BERSERI" (Bersih, Sehat, Elok, Produktif) by generating activities for community-based and mutual-aid people. The main activities consist of three working groups (Pokja). Furthermore, to develop the program can establish partnership with the government and Non-Government Organizations.

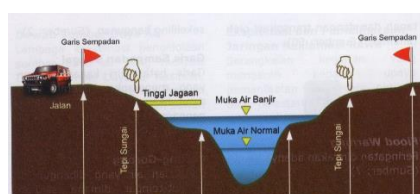
Keywords: Kampung Code, Movement Together, Aesthetics, Productivity

PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan kota yang dikenal sebagai kota pelajar dengan suasana nyaman, damai, dan tentram ini membuat berbagai kalangan masyarakat berdatangan untuk mengadu nasib, baik itu untuk menuntut ilmu bahkan berdagang. Kedatangan warga tersebut membuat tingkat kepadatan penduduk di Daerah Istimewa Yogyakarta tinggi, yakni sebesar 1.155 jiwa/km² (BPS, 2015). Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai permasalahan sebagai akibat dari pertambahan jumlah penduduk semakin tidak terkendali seperti penyediaan kesempatan kerja, pemukiman, infrastruktur sosial ekonomi, dan penurunan kualitas lingkungan menjadi kendala yang harus diwaspadai.

Pemukiman yang menjadi salah satu infrastruktur sosial ekonomi bagi warga akan terus mengalami pemekaran seiring dengan bertambahnya volume penduduk. Penduduk dengan status ekonomi rendah cenderung memilih tempat tinggal di pusat kota karena lebih dekat dengan tempat mereka mengais rezeki. Pada akhirnya kelompok masyarakat tersebut membangun pemukiman liar di tanah yang bukan milik mereka, seperti di daerah bantaran sungai, kolong jembatan, bahkan tempat pembuangan akhir.

Bantaran sungai adalah ruang antara tepi pulung sungai dan kaki tanggul sebelah dalam yang terletak di kiri dan/atau kanan pulung sungai (Peraturan Menteri PU Nomor 28 tahun 2015). Area bantaran sungai merupakan area yang tepat berada di tepi sungai dan menjadi daerah rawan banjir.



Gambar 1. Diagram Posisi Bantaran Sungai

Sumber: <http://pustaka.pu.go.id/>

Adanya pemukiman di sepanjang bantaran sungai ini bukan merupakan hal yang baru. Namun persepsi masyarakat setempat terhadap kawasan tersebut menjadi pembeda pemukiman di bantaran sungai pada saat dulu dan sekarang. Dahulu pemukiman di bantaran sungai dibuat karena dekat sumber air yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Namun permasalahan mulai muncul ketika pemukiman di bantaran sungai digunakan sebagai lahan peralihan bagi penduduk yang melakukan urbanisasi yang sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi rendah. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa persepsi masyarakat mulai bergeser, yang mulanya menjadikan daerah bantaran sungai sebagai sumber penghidupan menjadi alternatif tempat tinggal.

Salah satu pemukiman ilegal sebagai akibat urbanisasi yang memiliki permasalahan yang kompleks adalah Kampung Code. Walaupun kampung tersebut berdiri di atas tanah yang bukan milik mereka sendiri, keberadaannya telah diakui. Pemukiman Kampung Code merupakan satu-satunya pemukiman kaum miskin yang dahulu pernah mengalami revitalisasi. Namun saat ini kondisi pemukiman tersebut tidak lagi berkembang, bahkan masih terdapat sudut perkampungan yang kumuh dan penuh dengan sampah. Mayoritas warga yang tinggal di perkampungan tersebut juga belum memiliki sumber penghasilan tetap untuk mendukung pemenuhan hidup mereka secara layak.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, banyak pihak telah memberi perhatian terhadap agenda pengelolaan Kali Code, baik dari pemerintah, perguruan tinggi, masyarakat, maupun kalangan LSM. Namun masih saja terjadi permasalahan yang diketahui berasal dari belum terkoordinasinya secara terpadu dan program penataannya yang belum sistematis (B., Widodo, dkk, 2010). Oleh karenanya perlu adanya strategi pembaharuan konsep yang sistematis dan mampu menampung kegiatan penguatan atau pemberdayaan komunitas lokal dengan mengutamakan keterlibatan warga. *Green Autonomous Village* (GAV) di Kampung Code disusun untuk membangkitkan semangat warga untuk memenuhi kebutuhan akan kelestarian lingkungan sekitar Kali Code, sehingga mampu mewujudkan Kampung Code yang hijau dan mandiri. Tujuan dari adanya strategi tersebut adalah untuk mengetahui bahwa GAV dapat menjadi program tepat guna dalam meningkatkan citra warga Kampung Code dan mengetahui langkah strategis yang dapat dilakukan guna mendukung GAV di Kampung Code Yogyakarta.

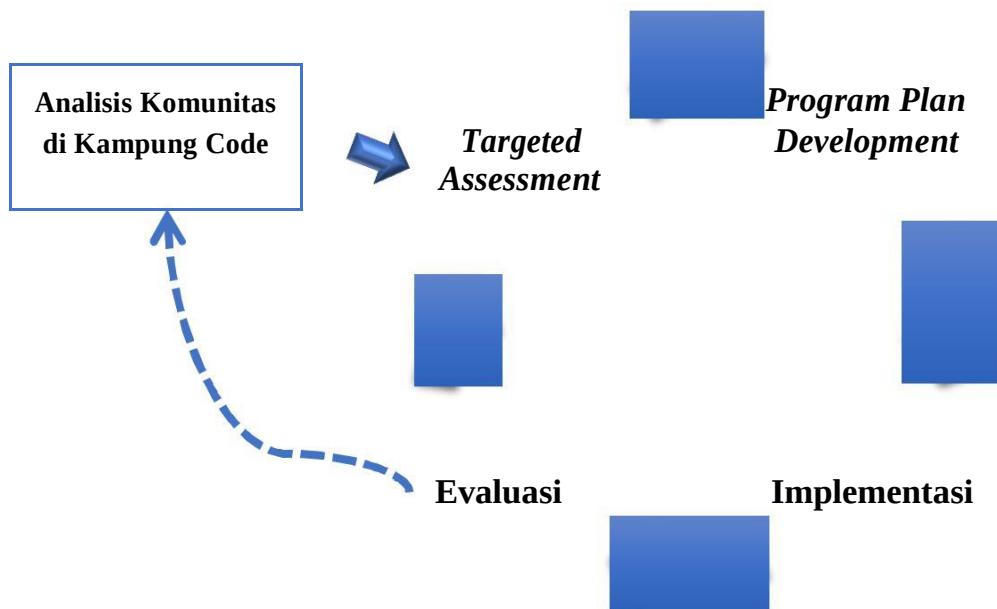
METODE PENULISAN

Penulisan dalam karya tulis ini bersifat kajian pustaka. Data yang diperoleh disajikan secara deskriptif disertai dengan sumber ilmiah sehingga menunjukkan suatu kajian ilmiah yang melandasi terbentuknya gagasan. Adapun objek dalam penulisan ini adalah Kampung Code Yogyakarta, yang ditinjau dari segi lingkungan, budaya, kondisi sumber daya manusia, serta kemandirian ekonomi warga Kampung Code.

Demi mendukung analisis maka perlu adanya pengumpulan informasi yang berkaitan dengan gambaran umum Kampung Code Yogyakarta, upaya yang sudah pernah dikembangkan,

permasalahan saat ini, dan potensi yang tersedia. Informasi tersebut diperoleh dari berbagai literatur baik berupa jurnal ilmiah, internet, maupun buku yang relevan dengan objek yang dikaji.

Setelah melakukan pengumpulan data dan pengkajian, kemudian dijelaskan sedemikian rupa untuk menyelesaikan permasalahan yang dibahas. *Green Autonomous Village* (GAV) merupakan konsep perbaikan Kampung Code dengan mengutamakan peran dan keberdayaan warga. Metode analisis yang digunakan dalam menyusun program yang bersifat terminasi ini, mengacu pada kerangka kerja Teori Dignan. Maka dari itu, harus dipastikan bahwa gagasan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat itu sendiri.



Gambar 2. Bagan Skema Perencanaan Program Berdasarkan Teori Dignan

Tahapan dalam setiap upaya promosi kesehatan menurut Dignan and Carr (1992), melalui langkah-langkah: analisis masalah (*community analysis*), penilaian target (*targeted assessment*), pengembangan program (*program plan development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*).

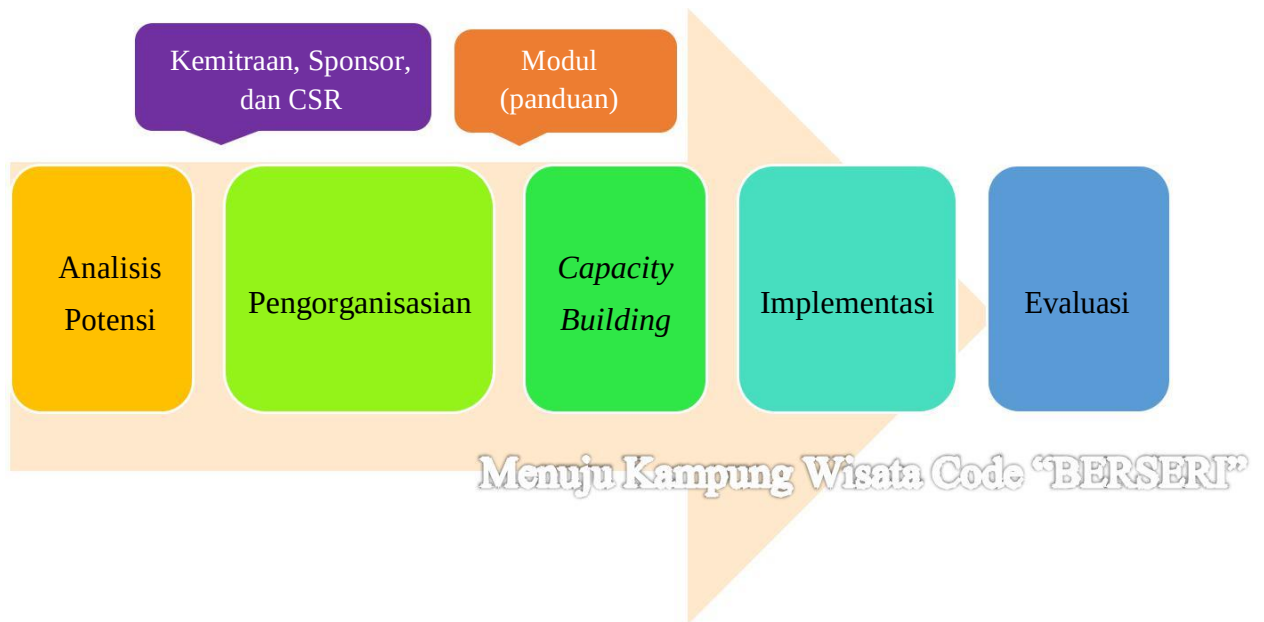
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Implementasi

Green Autonomous Village merupakan suatu gerakan bersama seluruh warga Kampung Code untuk membangun lingkungan yang bersih, sehat, dan elok, berbasis pemberdayaan masyarakat menuju kampung wisata yang produktif dan mandiri. *Green Autonomous Village* dilaksanakan dalam jangka waktu satu tahun; berproses melalui pendampingan dengan terminasi, serta membutuhkan dukungan dan kerjasama pihak luar. Adapun visi yang diusung yaitu: Menuju Kampung Wisata Code “BERSERI” (bersih, sehat, elok, dan produktif). Sedangkan misinya yaitu:

- 1) menggerakkan produktivitas ekonomi dan sosial warga berbasis pemberdayaan dan kemandirian; 2) menciptakan lingkungan yang hijau dan menyehatkan; dan 3) menciptakan jalinan antar warga kampung yang menyenangkan.

Langkah yang harus dilakukan agar mencapai visi dan misi, dilakukan secara kesinambungan. Dimulai dari analisis potensi, pengorganisasian yang dibarengi dengan proses kemitraan, sponsor, dan CSR, *capacity building*, implementasi, dan evaluasi. Berikut ini adalah konsep besar yang dilakukan menuju *Green Autonomous Village*.



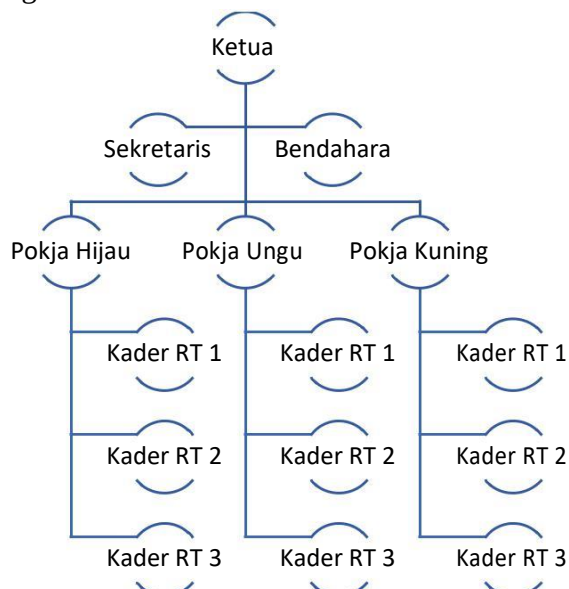
Gambar 3. Konsep *Green Autonomous Village*

a. Analisis potensi

Potensi yang dimiliki oleh Kampung Code adalah adanya kerukunan masyarakat serta pengalaman yang dimiliki oleh warganya tentang kampung wisata. Selain itu, sungai yang mengalir di pinggir kampung memberi khas geografi, seharusnya dapat menunjang kehidupan warga Code. Adapun disana masih terdapat ritual adat budaya serta nilai kampung wisata. Hal tersebut menjadi dasar bahwa *Green Autonomous Village* dapat dicapai di Kampung Code.

b. Pengorganisasian

Hal pertama yang dilakukan oleh fasilitator yakni musyawarah dengan tokoh masyarakat. Agenda yang didiskusikan yaitu penyampaian maksud dan tujuan program, serta meminta dukungan untuk merealisasikan program bersama warga. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya susunan kepengurusan sederhana serta kesepakatan kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun kegiatan dilaksanakan berdasarkan kelompok kerja (Pokja) dengan fokus kegiatan masing-masing.



Gambar 4. Skema Penorganisasian Program *Green Autonomous Village*

Hal utama guna membentuk *Green Autonomous Village* yaitu pembentukan struktur organisasi masyarakat yang kuat. Pengembangan komunitas sangat dibutuhkan dan setiap sumbangsih yang

dilakukan oleh masyarakat akan sangat bermanfaat. Adapun peran tidak terbatas pada orang dewasa, namun juga peran seluruh elemen dalam rumah tangga. Berikut adalah skema pengorganisasian program.

c. *Capacity Building*

Capacity building adalah tahap pelatihan yang akan disasarkan kepada para kader, dengan harapan tidak terjadi kesalah pahaman pada tahap implementasi nanti. *Capacity building* dilaksanakan dalam bentuk simulasi kegiatan sesuai dengan pokja, yang diadakan di balai kampung. Kegiatan ini dilatih oleh fasilitator maupun aktivis yang terkait dengan keahlian tersebut. Waktu pelaksanaan tentu dilakukan di awal, namun dapat selanjutnya akan berlangsung bersama implementasi apabila kader sudah paham.

d. Implementasi

1) Pokja Hijau

Pokja Hijau diinisiasi oleh kader dari tiap RT dan diikuti oleh Bapak kepala keluarga lainnya. Dalam Pokja Hijau terdapat tiga kegiatan pokok yaitu membangun RTH (ruang terbuka hijau) di bantaran kali, membangun *vertical garden*, dan IPAL RT. Tujuan umum kegiatan ini yaitu menghijaukan Kampung Code.

Manfaat ruang terbuka hijau telah disebutkan dalam Peraturan Menteri PU No.5 tahun 2008 bahwasannya manfaat RTH secara langsung adalah membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, dan buah), serta manfaat secara tidak langsung yaitu sebagai pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada. Realisasi RTH dilakukan dengan membersihkan bantaran kali dari sampah lalu menghiasi bantaran kali dengan tumbuhan yang ditanam di barang bekas seperti pipa, pot, dan ban bekas, membangun bangku semen, serta memberi cat pada bantaran. Hasilnya, RTH akan dapat digunakan sebagai tempat bersantai warga, tempat berfoto bagi pengunjung, serta tempat perkumpulan.

Vertical garden (taman vertikal) merupakan taman yang disusun secara vertikal dan dapat menciptakan iklim mikro yang spesifik di sekitarnya karena tanaman berperan penting dalam keseimbangan lingkungan (Blanc, 2008). Akan tetapi, lebih dari itu taman vertikal memiliki fungsi artistik yaitu membuat lereng terlihat menarik dan menciptakan habitat bagi satwa (Arifin dkk, 2008). Guna mendukung tujuan utama, maka taman vertikal ditanamkan tumbuhan markisa, jahe, lidah buaya, dan cincau, yang disusun secara vertikal di rumah-rumah warga. Adapun hasil buah dari *vertical garden* diolah oleh Pokja Ungu.

Terakhir adalah IPAL RT yang diupayakan melalui jalan kerjasama dengan pihak ketiga yang sanggup memberikan modal, baik materi, teknis pembuatan, hingga teknis pemanfaatannya. Air dari IPAL ini harapannya tidak dibuang ke sungai lagi, namun digunakan untuk menyiram tanaman di RTH maupun *vertical garden* masing-masing.

2) Pokja Ungu

Pokja Ungu merupakan kelompok bagi kader dan ibu rumah tangga dengan pokok kegiatan yaitu menggelar arisan Hijau, bank sampah, dan acara keagamaan rutin. Arisan Hijau digelar bersamaan dengan arisan warga, namun dengan hasil berupa tumbuhan siap tanam untuk dipelihara. Upaya ini dibuat dengan tujuan memprivatisasi tanaman produktif taman vertikal (markisa, jahe, lidah buaya, dan cincau) maupun hasil olahannya, sehingga bernilai jual untuk tambahan penghasilan.

Selanjutnya yaitu bank sampah, dengan sistem pengelolaan sampahnya berbasis rumah tangga, dengan memberikan *reward* kepada yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah (Unilever Green and Clean, 2010). Keberadaan bank sampah mampu memberikan nilai ekonomis bagi warga masyarakat. Bank sampah diadakan di Kampung

Code untuk menampung dan mengelola sampah di tiap rumah tangga. Apabila sampah yang didapat adalah organik, maka akan dibuat sebagai pupuk kompos dan dibagi-bagikan kepada warga untuk menyuburkan *vertical garden* masing-masing. Sedangkan sampah non-organik akan dibuat untuk bahan kreativitas olahan barang bekas bersama Pokja Kuning.

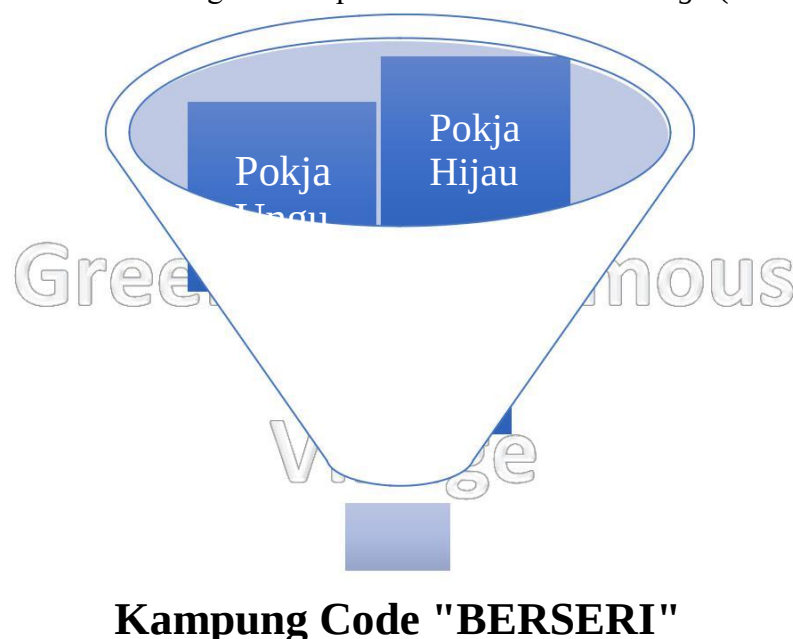
Adapun terakhir yaitu acara keagamaan diinisiasi bersama oleh Pokja Hijau. Kegiatan ini berguna selain untuk membuat *moment* berkumpul, namun juga untuk mempertebal keimanan warga Kampung Code. Acara keagamaan digelar dengan mengundang tokoh agama dari luar yang bersedia secara sukarela. Contoh dari acara keagamaan ini adalah pengajian ibu-ibu, *selamatan* bapak-bapak, *istighosahan* anak-anak, hingga kebaktian yang digelar secara rutin.

3) Pokja Kuning

Pokja ini diisi secara khusus oleh kader dari remaja atau anak-anak. Kegiatan pokok pokja ini berkaitan dengan membentuk perkumpulan seni dan kerajinan. Kesenian menyesuaikan kondisi remaja Kampung Code, dapat berupa tarian, seni batik, seni sablon cukil, hingga musik *patrol*. Sedangkan kerajinan yakni membuat dari bahan bekas di bank sampah. Kegiatan Pokja Kuning ini sangat penting karena kelak akan menjadi *brand* pengisi acara puncak di Kampung Code yang sarat akan kreativitas pemuda.

Serangkaian kegiatan tersebut dilakukan dalam jangka waktu satu tahun, lalu dibuat puncak acara yang dirangkaikan Upacara Merti Code. Agar tidak mengganggu kesakralan upacara, maka dibuat Pekan Code BERSERI (bersih, sehat, elok, produktif). Pekan tersebut akan menjadi mini wisata lingkungan bagi masyarakat di sekitar Kampung Code, sekaligus menjadi arena unjuk kesenian dan keterampilan hasil dari Pokja Kuning. Dengan datangnya pengunjung, maka warga Kampung Code dapat menambah penghasilan dengan membuat pameran hasil olahan tanaman markisa, jahe, lidah buaya, dan cincau. Selain itu warga Kampung Code dapat membuka usaha toko kecil maupun losmen bagi turis lokal atau asing yang sedang melakukan kunjungan atau studi penelitian di lingkungan Kampung Code.

Berikut ini adalah rangkaian skema kerjasama antar pokja Kampung Code menuju Kampung Code “BERSERI” dengan konsep *Green Autonomous Village* (GAV)



Gambar 5. Skema Pokja Menuju *Green Autonomous Village* (GAV)

Adapun terdapat puncak kegiatan yang berupa acara yakni berupa Pekan Code “BERSERI” yang menggabungkan antara kesakralan upacara adat, kemeriahan pentas seni, bazar dan pameran, serta wisata kampung lingkungan. Puncak kegiatan ini merupakan bentuk lain dari sebuah presentasi hasil kegiatan warga Kampung Code dalam meningkatkan kualitas hidup, sehingga dapat menaikkan kembali *brand* Kampung Code.

e. Evaluasi

Terakhir adalah sebuah kegiatan evaluasi yang dilakukan pada setiap pokja, yang didiskusikan oleh para kader pada suatu forum rutin sebulan sekali. Evaluasi diadakan sebagai bentuk diskusi yang dibangun secara sukarela dengan waktu yang sangat fleksibel. Harapannya melalui evaluasi ini timbul pemikiran untuk kegiatan yang lebih baik dan sesuai dengan karakteristik setempat, serta menjadi inisiasi ketika harus menjalani analisis komunitas kembali.

2. Langkah Strategis

Langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mendukung mewujudkan Kampung Code sebagai *Green Autonomous Village* (GAV), antara lain sebagai berikut.

- a. Mengadakan *hearing* antara masyarakat dengan pemerintah setempat untuk bekerjasama dalam pelestarian kali Code.
- b. Berhubungan dengan tokoh masyarakat terkait untuk mendiskusikan konsep *Green Autonomous Village* (GAV), termasuk segala bentuk kegiatan yang dilakukan serta targetnya.
- c. Menghubungi pihak ketiga sebagai mitra donasi ataupun sponsor guna pembangunan Kampung Code.

Diperlukan partisipasi dalam upaya untuk mencapai Kampung Code yang bersih, sehat, elok, dan produktif, baik dari masyarakat, fasilitator, hingga tokoh masyarakat. Program semacam tidak akan bisa pernah berhasil selama perilaku masyarakat tidak berubah dengan didasari oleh komitmen yang kuat. Adapun peranan dari tiap manajemen *Green Autonomous Village* (GAV), yaitu:

- a. Pemerintah, berperan sebagai pihak yang memberikan dukungan berupa kebijakan yang dapat membangkitkan semangat warga Kampung Code yang mayoritas pendatang baru Kota Yogyakarta.
- b. Pihak swasta, berperan sebagai pihak yang akan memberikan bantuan bagi Kampung Code baik sebagai kampung binaan atau *corporate social responsibility* (CSR). Selain itu juga bisa sebagai sponsor yang akan mendanai pembangunan infrastruktur lingkungan di Kampung Code agar berhasil menarik minat masyarakat luar.
- c. Masyarakat, sebagai pelaku utama dalam pembangunan Kampung Code menuju *Green Autonomous Village* (GAV). Kampung yang hijau akan menciptakan lingkungan yang menyehatkan bagi penghuni, menarik minat pengunjung, dan meningkatkan produktivitas penghuni secara materi.

KESIMPULAN

Guna menuju *Green Autonomous Village* (GAV), maka dapat dicapai dengan membentuk struktur keorganisasian masyarakat yang kuat, serta membuat kader yang didelegasikan ke dalam Pokja Hijau, Pokja Ungu, dan Pokja Kuning, dimana setiap pokja memiliki program kerja dan target masing-masing. Kegiatan Pokja Hijau terdiri dari membangun RTH (ruang terbuka hijau) di bantaran kali, membangun *vertical garden*, dan IPAL RT. Pokja Ungu berkegiatan menggelar arisan hijau, bank sampah, dan acara keagamaan rutin. Sedangkan kegiatan Pokja Kuning yaitu membentuk perkumpulan seni dan kerajinan. Adapun kegiatan puncak dan *branding* akan sekaligus dilaksanakan melalui Pekan Code “BERSERI” sebagai bentuk presentasi hasil kegiatan warga Kampung Code, yang tersusun dari kesakralan upacara adat, kemeriahan pentas seni, bazar dan pameran, serta mini wisata lingkungan.

Langkah strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk *Green Autonomous Village* (GAV), yaitu mengadakan *hearing* antara masyarakat dengan pemerintah setempat untuk bekerjasama dalam pelestarian kali Code, berhubungan dengan tokoh masyarakat terkait untuk mendiskusikan konsep *Green Autonomous Village* (GAV), termasuk segala bentuk kegiatan yang dilakukan serta targetnya, dan menghubungi pihak ketiga sebagai mitra donasi ataupun sponsor guna pembangunan Kampung Code.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. "Panduan Medan *Green and Clean*".
- Aryenti. 2011. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat melalui Gerakan Menabung pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung*. Bandung: Pusat Litbang Pemukiman.
- Ayodia, Natalia Riza Putri. 2014. "Model Kebijakan Pemukiman Kampung Code Utara di Tepi Sungai Code". *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Volume 10 (1). (Semarang, Maret).
- B., Widodo, Ribut L, dan Donan W. 2010. Pengelolaan Kawasan Sungai Code Berbasis Masyarakat. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan* 2(1): 19. ISSN: 2085-1227.
- Bappeda Kota Yogyakarta. 2009. Rencana Aksi Ruang Terbuka Hijau.
- Blanc. P. 2008. *The Vertical Gardens: From Nature to The City*. W.W. Norton & Company.
- Dignan, M.B., and Carr, P. A. 1992. *Program Planning for Health Educational and Promotion* 2nd Edition. USA: Lea and Febiger.
- Direktorat Jenderal Departemen PU. 2006. Ruang Terbuka Hijau.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan
- SNI. 2004. Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan.
- Unilever Green and Clean. 2010. "Bank Sampah dan Program Lingkungan Yayasan Unilever". [http://www.unilevergreenandclean.co.id/greenand clean](http://www.unilevergreenandclean.co.id/greenandclean). Yayasan Unilever Indonesia.
- Werdiningsih. Hermin. 2007. "Studi Pola Ruang Terbuka Hijau di Lingkungan Perumahan Semarang". *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Pemukiman* 6 (2).